

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KELOMPOK IBU-IBU PKK DALAM PENCEGAHAN RADIKALISME REMAJA DI KECAMATAN PUNGGING MOJOKERTO

M. Syarif¹, Ainul Yaqin², Syaikh Rozi³, Moh. Misbakhul Khoir⁴.

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit (UNIM).^{1,2,3}

Program Studi Ilmu Hadits, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.⁴

gilangcempaka78@gmail.com

ABSTRACT

Paham radikal keagamaan mulai menjamur di Indonesia dan hal ini merupakan fenomena yang mengkhawatirkan. Radikalisme agama dapat diartikan sebagai paham atau aliran agama yang menginginkan perubahan baik sosial maupun politik secara drastis dengan kekerasan. Oleh karena itu, radikalisme kadangkala berkelindan erat dengan terorisme. Akhir-akhir ini paham radikalisme telah merambah kepada remaja dan siswa-siswa di sekolah. Upaya pencegahan paham radikal di lingkungan remaja dan siswa, perlu melibatkan berbagai komponen, salah satunya adalah ibu-ibu rumah tangga, yang memiliki peran dalam pengasuhan anak atau remaja. Program pengembangan keterampilan Kelompok Ibu-Ibu PKK dalam pencegahan radikalisme remaja telah dilaksanakan di Kecamatan Pungging dan telah menghasilkan kesimpulan: (1) pencegahan radikalisme dapat dilakukan oleh Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pungging Mojokerto dengan strategi kontra radikalisme dan menggunakan teknik internalisasi nilai-nilai Islam dan Keindonesiaan, (2) keterampilan Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pungging Mojokerto mengalami peningkatan signifikan dalam pencegahan radikalisme pada remaja.

Kata Kunci: radikalisme keagamaan, kontra-radikalisme, internalisasi

Abstrak

The phenomenon of religious radicalism has increased in Indonesia and this is a worrying phenomenon. Religious radicalism can be interpreted as a religious sect that wants both social and political changes drastically with violence. Therefore, radicalism sometimes has close links with terrorism. Lately, the understanding of radicalism has spread to teenagers and students in schools. Efforts to prevent radical understanding in the environment of adolescents and students need to involve various components, one of which is housewives, who have a role in parenting children or adolescents. The Ibu-Ibu PKK group skills development program in preventing youth radicalism has been implemented in Pungging District and has concluded: (1) prevention of radicalism can be carried out by Ibu-Ibu PKK Groups in Pungging Mojokerto District with counter radicalism strategies and using using values internalization techniques, Islamic Values and Indonesian-ness, (2) the skills of the Ibu-Ibu PKK group in the Pungging Mojokerto sub-district experienced a significant increase in the prevention of radicalism in adolescents.

Keywords: religious radicalism, counter-radicalism, internalization

PENDAHULUAN

Radikalisme adalah istilah yang saat ini menjadi hantu bagi keamanan dan ketahanan nasional. Ia lahir dari ideologi ideologi yang tidak memiliki akar dalam budaya masyarakat Indonesia yang toleran. Kemunculan radikalisme menjadikan bangsa Indonesia kaget karena dalam beberapa tahun belakangan ia memunculkan konflik-konflik dan keributan-keributan dengan melibatkan simbol-simbol agama di dalamnya. Kehidupan bangsa yang semula tenteram dan damai menjadi cemas dengan terjadinya aksi-aksi kekerasan atas nama agama yang seolah menegaskan kesimpulan Syaikh Rozi (2019:141) yang menyatakan bahwa faktor lain yang secara internal dapat melahirkan kekerasan agama adalah adanya kelompok radikalisme agama.

Radikalisme memiliki akar kata radikal yang secara epistemologi berarti “berakar atau mendalam”. Dalam pengetahuan umum, kata radikalisme lebih mengarah kepada kelompok agama yang menyukai kekerasan. Radikalisme bisa diartikan sebagai paham atau aliran agama yang menginginkan perubahan baik sosial maupun politik secara drastis dengan kekerasan. Menurut Syaikh Rozi (2019:141) radikalisme agama secara geneologis merupakan bentuk ekstrim dari

gejala fundamentalisme agama, yang biasanya menampilkan diri sebagai kelompok oposan terhadap pemerintahan dan hukum yang diikuti pemerintah dengan menggunakan cara-cara kekerasan sebagai alat ampuh untuk menghadapi persoalan yang demikian kompleks. Karenanya, radikalisme kadang-kadang berkelindan erat dengan terorisme. Istilah terakhir ini merujuk kepada aksi aksi yang terkoordinasi yang bertujuan untuk menimbulkan teror atau perasaan takut dan menimbulkan korban dengan melakukan hal-hal yang membahayakan seperti bom bunuh diri. Radikalisme dan terorisme, merupakan satu mata rantai kekerasan, tindakan yang ekstrim serta berusaha untuk mengubah keadaan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dengan cara yang paksaan.

Paham radikal mulai menjamur di Indonesia dan hal itu merupakan kondisi yang mengkhawatirkan. Paham radikal ini biasanya menyasar kepada kalangan yang dinilai pengetahuan keagamaannya belum begitu dalam sehingga mudah untuk dihasut dan diprovokasi. Mereka yang kerap menjadi sasaran ini diantaranya kalangan remaja yang minim pengetahuan agamanya. Adapun upaya pencegahannya perlu melibatkan berbagai komponen, salah satunya adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki peran besar dalam pengasuhan anak dan juga remaja. Ibu-ibu rumah tangga perlu diberdayakan agar mampu mengenali bibit-bibit radikalisme dan memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mencegah tumbuhnya radikalisme pada putra-putrinya. Melalui peran tersebut diharapkan ibu-ibu rumah tangga dapat memberikan informasi kepada para remaja yang menjadi anak anak mereka. Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga secara simultan perlu dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang bahaya radikalisme dan keterampilan pencegahannya oleh berbagai pihak, terutama Perguruan Tinggi yang memiliki misi pengabdian kepada masyarakat demi terciptanya masyarakat yang tentram.

Berdasarkan studi pendahuluan, secara umum pemahaman tentang radikalisme belum dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Pungging, padahal potensi penyebaran paham radikal cukup besar mengingat fanatisme dan ketaatan mereka cukup tinggi terhadap agamanya. Hal itu akan menjadi negatif manakala dengan dalih agama mereka digiring untuk melakukan gerakan-gerakan radikal. Sejalan dengan itu, program pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk menggali dan menemukan solusi permasalahan: (1) strategi pengembangan keterampilan pencegahan radikalisme pada Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pungging Mojokerto, (2) membekali keterampilan kepada Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pungging Mojokerto dalam pencegahan radikalisme. Secara teoritis, program ini berusaha menguji salah satu strategi pencegahan radikalisme, mengungkap kelebihan dan kelemahan strategi tersebut sehingga dapat melengkapi teori-teori yang ada. Di samping itu, program ini juga dapat menghasilkan model pengembangan keterampilan pencegahan radikalisme, khususnya kepada kaum perempuan.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode kaji tindak (*action research*). Metode *action research* adalah metode yang mengkaji hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Suharsimi Arikunto, 2002:18). Karakteristik utama kajian ini adalah partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota sasaran. Kaji tindak adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Secara operasional metode ini dilaksanakan dengan melakukan kajian terlebih dahulu terhadap permasalahan masyarakat dan mencoba menemukan solusinya. Setelah itu dilaksanakanlah program yang yang ditetapkan sebagai solusi dan mengukur keberhasilannya.

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) Sosialisasi, dalam hal ini pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan memberikan sosialisasi yang telah dirancang sebelumnya dengan menghadirkan ibu-ibu PKK yang menjadi sasaran kegiatan. Sosialisasi ini diberikan oleh para dengan mengikuti tahap

tahap yang akan dijelaskan dibawah. (2) Pendampingan, dalam hal ini pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan melakukan pendampingan kepada ibu-ibu yang menjadi sasaran kegiatan khususnya terkait bagaimana cara memberikan keterangan kepada anggota keluarga dan masyarakat sekitarnya. (3) Kuisioner, dalam ini pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada ibu-ibu yang menjadi sasaran kegiatan untuk dijawab dan diserahkan kembali kepada pelaksana pengabdian.

Program Pengabdian Masyarakat ditujukan kepada ibu-ibu anggota PKK di Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto dengan jumlah peserta 60 orang ibu-ibu. Pilihan khalayak sasaran ini adalah dengan dasar asumsi bahwa ibu-ibu inilah yang selama ini tersisihkan dari informasi informasi sentral mengingat kesibukan mereka sebagai ibu rumah tangga. Ibu-ibu memiliki pengaruh yang kuat terhadap putra-putrinya sehingga diharapkan mampu membentengi remaja terhadap paham radikal.

PEMBAHASAN

1. Proses Pengembangan Keterampilan Ibu-Ibu Pkk dalam Pencegahan Radikalisme

Proses pengembangan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pencegahan radikalisme dilaksanakan dalam bentuk memberikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada ibu-ibu di Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto mengenai bahaya paham radikal. Pelaksanaan pengabdian diberikan pada tiga tahap yaitu:

1. Tahap Pendahuluan

Tahap ini berupa pengkajian terhadap kebutuhan masyarakat khususnya kelompok Ibu-Ibu PKK dalam bidang pencegahan radikalisme. Pada tahap ini dirumuskan beberapa komponen kegiatan pengabdian kepada masyarakat, antara lain, (a) tujuan atau indikator keberhasilan program, (b) materi/ wawasan tentang paham paham dan aliran aliran keagamaan yang ada di Indonesia khususnya dan dunia umumnya, (c) metode pelaksanaan program yang sesuai dengan karakteristik Ibu-Ibu PKK, (d) penilaian terhadap keberhasilan program pengembangan keterampilan ibu-ibu PKK dalam pencegahan radikalisme. Pada tahap awal ini telah dapat dirumuskan indikator keberhasilan dalam program Pengabdian Masyarakat yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Indikator Keberhasilan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Waktu Pelaksanaan	Materi	Indikator Keberhasilan
Pertemuan 1	<ol style="list-style-type: none"> Sosialisasi mengenai ruang lingkup Paham Dan Aliran Radikal di Indonesia beserta bahayanya. Pemberian pertanyaan tertulis (angket) mengenai paham dan aliran radikal 	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki pemahaman mengenai bahaya paham dan aliran radikal keagamaan, jenis jenis tindakan destruktifnya serta akibat yang telah terjadi selama ini Mampu menjawab pertanyaan dengan benar mengenai apa saja paham dan aliran radikal keagamaan di Indonesia. Serta akibat akibat negative yang telah ditimbulkannya
Pertemuan 2	<ol style="list-style-type: none"> Pendampingan tata cara pemberian informasi dan keterangan kepada anggota keluarga dan masyarakat mengenai bahaya paham radikal 	<ol style="list-style-type: none"> Mempu memberikan keterangan secara efektif terhadap anggota keluarga mengenai bahaya paham dan aliran radikal keagamaan. Mampu membentengi diri sendiri dari ajakan dan pengaruh paham

		radikal yang datang.
--	--	----------------------

2. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan

Tahap ini berupa memberikan pendampingan kepada ibu-ibu PKK yang menjadi sasaran kegiatan tentang beberapa hal yang kelak akan menjadi tindak lanjut pengaplikasian dilapangan, yaitu : (a) Bagaimana mengenali ciri-ciri paham radikal, (b) Bagaimana cara memberikan pemahaman kepada para remaja mengenai bahaya paham radikal.

3. Tahap Pendampingan

Setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan, maka kegiatan berikutnya adalah pendampingan kepada Ibu-Ibu PKK dalam menerapkan teori dan teknik pencegahan radikalisme kepada putra-putrinya. Para Ibu ini menggali data tentang sikap putra-putrinya untuk diketahuia apakah mereka memiliki pemahaman radikal atau minimal menjadi simpatisannya. Sebab data ini menentukan terhadap pilihan tindakan para Ibu dalam mencegah radikalisme pada putra-putri mereka. Model penampungan yang dilakukan oleh tim adalah dengan mengumpulkan para ibu ini untuk menceritakan hasil penggalan data tentang sikap radikal anak-anak mereka. Memang terdapat kecurigaan dari beberapa anak terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan para ibu mereka. Oleh sebab itu, disarankan kepada para Ibu ini untuk menggali informasi tentang sikap anaknya tersebut secara alamiah tanpa terkesan mengintrogasi.

Tahap pendampingan kedua adalah mengajak para ibu untuk melakukan kegiatan persuasi kepada putra-putri mereka agar menjauhi kelompok-kelompok yang dekat dengan paham radikal. Begitu dalam menggunakan media-media sosial, para ibu menyarankan kepada putra-putrinya untuk memfilter informasi yang cenderung mengajak kepada radikalisme. Tentu saja bagi ibu-ibu yang tidak aktif menggunakan media sosial, dipertanyakan sarannya itu oleh anaknya. Para ibu dituntut dapat memberikan alasan yang tepat akan saran diberikan tersebut. Tahapan pendampingan ketiga adalah yaitu melaksanakan kegiatan internalisasi nilai-nilai Islam dan Keindonesiaan yang dilaksanakan dengan memberikan penjelasan keutamaan-keutamaan nilai-nilai tersebut beserta landasannya dari ajaran Islam. Juga menyampaikan berbagai dampak buruk yang ditimbulkan jika berperilaku radikal.

4. Tahap Penilaian

Tahap ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana hasil kegiatan sosialisasi ini dipahami oleh ibu-ibu PKK yang menjadi sasaran kegiatan sekaligus yang nantinya digunakan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Pengukuran keterampilan Ibu-Ibu PKK dalam melaksanakan pencegahan radikalisme khususnya kepada putra-putri mereka tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.
 Keterampilan Ibu-Ibu PKK dalam Pencegahan Radikalisme

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Memiliki pemahaman ciri-ciri paham dan aliran radikal keagamaan	65	87
2	Mampu menjelaskan jenis-jenis tindakan destruktifnya serta akibat yang telah terjadi selama ini dengan benar mengenai apa saja paham dan aliran radikal keagamaan di Indonesia.	60	70

3	Mempu memberikan pemahaman secara efektif terhadap anggota keluarga mengenai bahaya paham dan liran radikal keagamaan.	55	74
4	Mampu membentengi diri sendiri dari ajakan dan pengaruh paham radikal yang datang.	50	72

Dari tabel di atas diketahui terhadap peningkatan dari semua indikator keberhasilan program. Artinya, bahwa pelaksanaan kegiatan ini telah dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pungging dalam pencegahan radikalisme.

2. Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Progran pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pengembangan Keterampilan Ibu-Ibu PKK dalam Pencegahan Radikalisme di Kecamatan Pungging Mojokerto” merupakan bagaian dari upaya pencegahan radikalisme dengan strategi kontra radikalisme. Strategi dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan nilai-nilai keindonesiaan melalui kegiatan pendidikan, baik formal maupun non-formal. Secara teoritis, penanaman nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kegiatan pendidikan moderasi Islam, yaitu sebuah *prototype* pendidikan yang berusaha mewujudkan masyarakat madani melalui jalur pendidikan.

Substansi pendidikan moderasi Islam sebagai salah satu strategi kontra radikalisme adalah dengan mengimplementasikan pendidikan yang mengajarkan Islam *aswaja* yang dianut oleh NU serta dengan mengupayakan implementasi sistem pendidikan berdasarkan unsur-unsur budaya yang mempertimbangkan etika, estetika dan religiusitas (Syaikh Rozi, 2019:42-43), serta lebih memperhatikan ranah afeksi. Menurut Ainul Yaqin (2011:200) pembelajaran yang memperhatikan ranah afeksi merupakan satu hal penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk sikap mental serta kepribadian peserta didi, sehingga peserta didik tidak menjadi radikal.

Dalam kajian tentang teknik penanaman nilai, dapat diketahui terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan, misalnya indoktrinasi dan internalisasi. Indoktrinasi adalah cara yang digunakan agar seseorang mengikuti suatu ajaran (*doctrin*), pendapat (*opinion*), dan pandangan hidup (*point of view*) tertentu (Mariana Momanu, 2012:88-105). Indoktrinasi identik dengan penanaman doktrin, dan oleh karena itu identik pula dengan otoritarianisme (Richard H. Gatchel, 2010:8). Dianggap otoriter, sebab teknik indoktrinasi seakan-akan tidak memberi kesempatan peserta didik untuk memiliki kebebasan berpikir dan harus mengikuti doktrin yang diajarkan tanpa *reserve*.

Indoktrinasi tidak dapat dilaksanakan secara cepat dan membutuhkan kegiatan yang dilakukan secara intensif (John Wilson, 2010:14), jika ingin mendapatkan keberhasilan. Indoktrinasi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) tahap *brainwashing*, yakni pendidik memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka menjadi tidak mempunyai pendirian lagi. (2) tahap menanamkan *fanatisme*, yakni pendidik menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. (3) tahap *penanaman doktrin*, pada tahap ini pendidik dapat menggunakan pendekatan *emosional*; misalnya keteladanan (Abdul Majid, 2005:160-161).

Adapun internalisasi merupakan upaya individu untuk menghayati suatu ajaran, doktrin, atau nilai tertentu sehingga menjadi keyakinannya. Internalisasi juga diartikan sebagai proses mengambil ide, perilaku, keyakinan dan sikap orang lain untuk menjadi bagian

dari dirinya (David Matsumoto, 2009:262). Hoffman memaparkan, seseorang yang melakukan proses internalisasi moral ke dalam dirinya sebagai kegiatan menerima atau mengakomodasi serta merasakan keharusan untuk mematuhi prinsip-prinsip moral tanpa memperhatikan ada tidaknya *reward* atau *punishment* (Martin L. Hoffman, 2000:134-135). Akuisisi ajaran, doktrin, nilai ini dilandasi oleh kesadaran akan kebenaran dan keberhargaan doktrin/nilai tersebut yang kemudian diyakini dan berusaha diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Konsep internalisasi juga terkait dengan upaya individu untuk menjadikan dirinya pemimpin dalam memilih suatu tindakan, bukan atas perintah orang lain.

Jika teknik-teknik sebelumnya hanya terbatas pada pemilihan nilai dengan disertai wawasan yang cukup luas dan mendalam, maka dalam teknik internalisasi sasarannya sampai pada tahap pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak pada diri peserta didik. Nilai-nilai akan menjadi karakter manakala terintegrasi dan menjadi sifat-sifat yang menetap dalam diri peserta didik sehingga menjadi kepribadiannya yang khas, yang membedakannya dengan individu lain serta diimplementasikan secara konsisten pada saat merespon situasi yang ada di luar dirinya sehingga menjadi watak dari kepribadiannya (Asih Andriyati Mardiyah & Syaikh Rozi, 2009:50).

Adapun kerangka teori yang menyatakan bahwa pencegahan radikalisme dapat dilakukan dengan strategi kontra radikalisme, dapat digunakan sebagai landasan untuk melaksanakan program pengembangan keterampilan kaum perempuan khususnya ibu-ibu PKK dalam membentengi remaja dari pengaruh radikalisme. Kontra radikalisme merupakan strategi penanaman nilai-nilai yang kontra terhadap paham radikal Berdasarkan kenyataan di lapangan, penerapan teori tersebut ternyata membutuhkan teori-teori terapan penanaman nilai. Dalam literatur telah disediakan bahwa penanaman nilai dapat dilaksanakan dengan indoktrinasi maupun internalisasi. Dalam pelaksanaan di lapangan ternyata yang dianggap lebih efektif adalah teknik internalisasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan Keindonesia yang humanis dan moderat.

Strategi kontra radikalisme ini tidak hanya kontra atau berlawanan dalam nilai-nilai yang ditanamkan, tetapi juga teknik penanaman nilainya. Kalau paham radikal mengusung nilai-nilai kekerasan, intoleran, fanatisme buta, maka kontra radikalisme menawarkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, kedamaian. Kalau paham radikal seringkali menggunakan teknik indoktrinasi dalam penanaman nilai, maka kontra radikalisme menggunakan teknik internalisasi.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pengembangan Keterampilan Pencegahan Radikalisme pada Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pungging telah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Strategi pengembangan keterampilan pencegahan radikalisme pada Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pungging Mojokerto dilaksanakan dengan strategi kontra radikalisme dan menggunakan teknik internalisasi. (2) Keterampilan Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Pungging Mojokerto dalam pencegahan radikalisme telah mengalami perkembangan hasil dari pelaksanaan program ini. Hal ini menunjukkan efektivitas program dalam mencapai indikator keberhasilan.

Perilaku radikalisme masyarakat muslim, sering kali dilakukan dengan merujuk pada ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW sebagai legitimasi dan dasar tindakannya (Dede Rodin, 2016:29-60). Padahal, Islam adalah agama universal dan moderat (*wasatiyah*). Ajarannya penuh dengan nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmat*), dan kebijaksanaan (*hikmah*). Sebagai rahmat bagi semesta alam, al-Qur'an mengakui kemajemukan keyakinan dan keberagaman. Tetapi, sayang aksi dan tindakan kekerasan masih sering kali terjadi dengan menggunakan dalil ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw sebagai pembenaran. Untuk mengikis

perilaku radikalisme, nilai-nilai moderasi Islam harus menjadi materi. Adapun teknik penanaman nilai yang menggunakan teknik internalisasi, dapat diimplementasikan oleh para ibu dengan varian-varian yang berbeda. Hal tersebut dapat dikaji lebih jauh untuk memperkaya khazanah penanaman nilai.

Nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Keindonesiaan perlu dirumuskan secara baik dan dan dikembangkan bahan ajarnya menjadi modul pembelajaran yang dapat dengan mudah dipahami dan digunakan oleh para ibu-ibu untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada remaja. Modul tentang nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* harus mampu menyerap kearifan lokal sehingga bersifat kontekstual. Pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an Hadits yang sering menjadi landasan bagi perilaku radikal perlu dilakukan, dengan cara mempelajari makna yang sebenarnya dengan memperhatikan *konteks* serta *asbabun nuzul* atau *asbabul wurud* dari diturunkannya ayat Al-Qur'an dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ainul Yaqin, Efektivitas Pembelajaran Afeksi di Madrasah. *Islamica; Jurnal Studi Keislaman*. Volume 6 No 1 Tahun 2011.
- [2] Asih Andriyati Mardiyah & Syaikh Rozi, the strengthen strategy of muslim moderate characters in early children age based on learning center. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 7 Nomor 2 Tahun 2019.
- [3] Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-Isis*, disitasi dari <http://belmawa.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terorisme.pdf>, tanggal 5 April 2018.
- [4] Gatchel, Richard H. *The Evolution of the Concept*, dalam I. A. Snook, *Concepts of Indoctrination: Philosophical Essays*, (Routledge, New York, 2010).
- [5] Hoffman, Martin L. *Empathy and Moral Development; Implication for Caring and Justice*, (Cambridge University Press, New York, 2000)
- [6] James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*; diterjemahkan oleh Kartini Kartono (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- [7] Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005).
- [8] Mariana Momanu, The Pedagogical Dimension of Indoctrination: Criticism of Indoctrination and the Constructivism in Education, (*Meta: Research In Hermeneutics, Phenomenology, and Practical Philosophy*, Vol. IV, No. 1/June 2012), 88-105, ISSN 2067-3655, www.metajournal.org
- [9] Matsumoto, David. *The Cambridge Dictionary of Psychology*, (New York, Cambridge University Press, 2009).
- [10] Rodin, Dede. Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an, *Addin*, (Vol. 10, No. 1, Februari 2016), 29-60.
- [11] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- [12] Syaikh Rozi, Konflik dunia Pendidikan. Mojokerto: Haqi Mulia, 2019
- [13] Syaikh Rozi, *Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifudin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia*. *Tarbiya Islamia; Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Volume 8 Nomor 1 Tahun 2019.
- [14] Wilson, John. *Indoctrination and Rationality*, dalam I. A. Snook, *Concepts of Indoctrination: Philosophical Essays*, (Routledge, New York, 2010).